

Perlawanan Masyarakat Nusantara Pada Hegemoni Belanda Abad 17-18

Rosyidah Alfin Munadifah, Titania Syahnanda Putri, Wanda Ramadhani.

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5

Email: rosyidah.alfin.2207326@students.um.ac.id,

titania.syahnanda.2207326@students.um.ac.id, wanda.ramadhani.2207326@students.um.ac.id

Abstrak

Berbagai bentuk perlawanan masyarakat Nusantara terhadap hegemoni Belanda (VOC) terjadi tak hanya di satu daerah di Indonesia kala itu. Seluruh wilayah Nusantara ikut andil dalam pertarungan melawan kolonialisme. Maka dari itu, tujuan utama dari penulisan artikel ini untuk menjelaskan secara rinci mengenai bentuk perlawanan di beberapa daerah seperti Perang Mataram di Jawa, Perang Tondano di Sumatera Utara serta bentuk perlawanan dari beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan. Data diambil menggunakan metode studi pustaka yang merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Penulisan ini menjelaskan bahwa Perang Mataram adalah konflik antara Raja Jawa dan Republik Belanda (VOC) pada tahun 1628-1629 di Filipina. Konflik ini memiliki dampak yang signifikan terhadap Raja dan rakyat Jawa, karena tidak hanya memonopoli perdagangan tetapi juga mempengaruhi urusan internal kerajaan. Perang Tondano adalah perlawanan rakyat Minahasa melawan Belanda yang ingin menguasai beras dan membangun tempat tinggal di Minahasa. Perlawanan masyarakat Sulawesi Selatan bermula karena Raja Gowa (Sombayya ri Gowa) ini menentang keras usaha-usaha Belanda untuk menjadi penguasa di Sulawesi Selatan.

Kata kunci

Perlawanan Masyarakat Nusantara; Hegemoni Belanda; Perang Mataram; Perang Tondano; Perang Makassar

Pendahuluan

Perlawanan masyarakat Nusantara mencakup berbagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan, kolonialisme, serta upaya pelestarian budaya dan identitas lokal. Menurut Sugiyono, Perjuangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik secara fisik maupun non-fisik. Dalam konteks perlawanan masyarakat Nusantara, perjuangan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Nusantara telah berjuang untuk mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "melawan" berarti "menghadapi (berperang, bertinju, bergulat, menentang, menyalahi)". Dalam konteks perlawanan masyarakat Nusantara, "melawan" berarti masyarakat Nusantara telah berjuang untuk mempertahankan budaya dan tradisi mereka dari pengaruh asing.

Hegemoni Belanda mengacu pada dominasi yang dimiliki oleh Belanda atas negara-negara lain, baik secara regional maupun global. Menurut ahli sejarah Peter H. Wilson dalam bukunya *"The Holy Roman Empire: A Thousand Years of Europe's History,"* ia menyatakan bahwa hegemoni Belanda pada abad ke-17 dan ke-18 adalah hasil dari kombinasi kekuatan militer, ekonomi, dan politik yang kuat. Belanda berhasil

membangun kerajaan kolonial yang luas di Asia, Afrika, dan Amerika dengan menguasai perdagangan rempah-rempah serta mendirikan jaringan perdagangan global yang menguntungkan bagi negara tersebut. Hal ini tercermin dalam keberadaan VOC dan upaya Belanda untuk mengamankan keuntungan ekonomi mereka melalui monopoli perdagangan dan eksploitasi sumber daya alam. 2

Adapun tujuan dari penulisan artikel yaitu untuk mengetahui Perang Mataram di Jawa sebagai perlawanan Nusantara pada hegemoni Belanda, mengetahui Perang Tondano sebagai bentuk perlawanan Nusantara di Sulawesi Utara pada hegemoni Belanda, dan mengetahui perlawanan masyarakat Sulawesi Selatan pada hegemoni Belanda. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mencari sumber pustaka tertulis yang berkaitan dengan penelitian sebagai acuan

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam metode studi pustaka, peneliti melakukan pencarian sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perang Mataram

Perang Mataram dikenal sebagai Perang Jawa atau Perang Geger Pecinan, adalah konflik militer antara Kesultanan Mataram dan Belanda yang terjadi di Pulau Jawa pada tahun 1628 hingga 1629. Perang ini merupakan salah satu dari serangkaian konflik antara Kesultanan Mataram dengan Belanda yang berlangsung selama abad ke-17. Perang ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kedua belah pihak serta masyarakat Jawa pada umumnya. Kedatangan VOC ke Jawa pada awal abad ke-17 membawa perubahan besar dalam tatanan politik dan ekonomi. VOC tidak hanya melakukan monopoli perdagangan, tetapi juga mulai campur tangan dalam urusan internal kerajaan-kerajaan di Jawa. Hal ini menimbulkan keresahan dan perlawanan dari berbagai pihak, termasuk Kesultanan Mataram yang saat itu menjadi kekuatan dominan di Jawa. Perang Mataram 1628-1629 terjadi pada masa kekuasaan Sultan Agung Hanyokrokusumo di Kesultanan Mataram, yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Jawa pada masa itu.

Salah satu penyebab utama Perang Mataram 1628-1629 adalah persaingan antara Kesultanan Mataram dan VOC Belanda dalam mengendalikan perdagangan rempah-rempah di Jawa. Kesultanan Mataram melihat ekspansi VOC sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan kekayaan mereka. Sementara itu, VOC menginginkan pengendalian penuh atas perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut. Ketegangan antara keduanya semakin memuncak hingga akhirnya pecah perang. Sultan Agung menyadari bahwa kehadiran Kompeni Belanda di Batavia dapat membahayakan kesatuan Negara yang dalam hal ini terutama Pulau Jawa. Pihak Belanda telah melakukan apa yang telah

diperingatkan oleh Sultan Agung agar tidak mereka lakukan yakni mereka telah merebut suatu bagian Pulau Jawa yang ingin diperintahnya sendiri sebagai penguasa tunggal. Padahal, sejak awal Sultan Agung telah memperingatkan kepada pihak Belanda bahwa persahabatan yang sama-sama mereka inginkan tidak akan mungkin terlaksana apabila VOC berusaha merebut tanah Jawa. Hal itu disebabkan karena pola pemerintahan Sultan Agung adalah ia tidak pernah mau berkompromi dengan Belanda atau penjajah lainnya. Sultan Agung sempat mengajukan beberapa tawaran kepada VOC, tetapi ditolak. Pada tahun 1621, personel VOC yang ditawan dipulangkan ke Batavia serta pengiriman beras. Bagi Sultan Agung, Batavia merupakan kota yang dapat merugikan kerajaannya. Hubungan antara Mataram dan Malaka dipersukar oleh Batavia. Sultan Agung menganggap bahwa hanya ada satu cara untuk melepaskan diri dari Batavia yaitu dengan menghancurkan kota tersebut. Imperialisme Belanda dengan VOC mempunyai dua rencana kejahatan. Pertama, dalam proses mempercepat perebutan kekuasaan ekonomi Islam. Kedua, berlomba-lomba untuk memperoleh hegemoni antar Imperialis Barat di Nusantara dan Kerajaan Katolik Portugis juga Spanyol serta Kerajaan Protestan Anglikan Inggris.

Menurut Ricklefs (1991), Perang Mataram 1628-1629 merupakan puncak dari konflik antara Kesultanan Mataram dan VOC Belanda. Kedua pihak memiliki kepentingan yang bertentangan dalam mengendalikan perdagangan rempah-rempah di Jawa. Perang ini tidak hanya berdampak pada perubahan politik dan kekuasaan di wilayah tersebut, tetapi juga menandai awal dari penurunan kekuasaan Kesultanan Mataram. Sultan Agung harus bergerak ke arah barat karena di sana ada kekuatan-kekuatan yang menghalangi persatuan, seperti kesultanan Banten dan orang-orang Belanda di Batavia. Kesultanan Banten bermusuhan dengan orang-orang Belanda di Batavia, tetapi karena takut akan ancaman dari Mataram, Banten membiarkan saja Batavia. Selain itu, Banten menolak ajakan Mataram untuk memusnahkan Batavia. Pada tahun 1628, tentara Mataram menyerang Batavia, tetapi Batavia, dipimpin oleh JP Coen, dapat mempertahankan diri. Hubungan Mataram dengan VOC dianggap buruk hingga penyerangan besar-besaran Sultan Agung terhadap VOC di Batavia mengakhirinya. Batavia adalah kota yang merugikan bagi raja-raja. Batavia mempersulit hubungan Mataram dengan Malaka. Hanya satu cara bagi raja untuk melepaskan diri dari Batavia: menghancurkannya. Ia telah mengirimkan utusan kepada VOC untuk mengirimkan wakil kepadanya beberapa kali, tetapi Kompeni tidak melakukannya (Marwati Djoened P. Dan Nugroho Notosusanto, 1984: 72).

Meskipun jarak antara Mataram (Yogyakarta) dan Batavia (Jakarta) sangat jauh, merebut Batavia dari VOC tidaklah mudah. Pasukan Mataram harus menempuh perjalanan selama sembilan puluh hari. Dengan ini membutuhkan persiapan yang matang. Supply pangan dan air minum harus mencukupi. Sebelum pertempuran benar-benar terjadi, harus membangun lumbung makanan untuk tentara Mataram. Rencananya, wilayah Karawang, yang masih merupakan hutan belantara dan berawa-rawa, akan diubah menjadi lumbung pangan. Pada tahun 1628 dan 1629, Sultan Agung memerintahkan bala tentara Kerajaan Mataram untuk menyerang VOC (Belanda) di Batavia untuk melindungi wilayah barat kerajaan. Namun, karena kondisi medan yang sangat sulit, serangan ini gagal. Peralatan perang Kompeni memiliki keunggulan dalam pertempuran darat. Kekuatan laut adalah strategi yang banyak digunakan oleh Sultan Agung saat itu. Sebelum memperluas wilayah yang belum mengakui kekuasaan Mataram, kerajaan Mataram memperkuat armada angkatan lautnya dan memperkuat perlengkapan militernya. Namun, sebagian besar pasukan kerajaan terdiri dari pasukan profesional yang direkrut, dan sisanya adalah milisi. Senjata tradisional adalah perlengkapan perang utama dalam sistem persenjataan Mataram. Menurut beberapa sumber, baik Belanda maupun tradisional, Mataram berusaha

untuk menggunakan senjata tradisional dan modern dalam setiap peperangan. Namun, pada akhirnya, senjata tradisional tetap menjadi faktor utama.

Demi menjaga keselamatan Wilayah Kerajaan Mataram sebelah barat, pada tahun 1628 dan 1629, bala tentara Kerajaan Mataram diperintahkan Sultan Agung untuk melakukan penyerangan terhadap VOC (Belanda) di Batavia. Pada 13 April 1628, Kia Rangga tiba di Batavia dengan 14 kapal yang bermuatan beras. Ia memohon bantuan kepada Belanda agar membantu Sultan Agung. Pada 22 Agustus 1628, Tumenggung Baureksa (Panglima tertinggi armada Jawa) tiba di pelabuhan Batavia dengan 50 kapal yang lengkap dengan perbekalan yang sangat banyak. Pada 26 Agustus 1628, datang sebuah pasukan besar di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa. Dalam menghadapi kekuatan Mataram, Belanda mengorbankan daerah sekitar benteng. Pada 21 September 1628, pasukan Mataram mulai menyerang benteng Hollandia. Ketika diketahui bahwa yang menjadi sasaran hanya Hollandi saja, Belanda mulai melancarkan serangan besar dengan 300 serdadu dan 100 orang sipil. Seluruh pos terdepan orang Mataram dirusak dan dibakar. Pada 21 Oktober diadakan serangan umum yang dipimpin komandan Batavia, Jacqus Lefebre. Pada pertempuran ini Tumenggung Baureksa beserta putranya dan sekitar 200 pasukan mataram gugur. Akhirnya, pasukan Mataram yang kedua telah tiba untuk memperkuat pasukan sebelumnya. Pertempuran ini hampir mengalahkan Belanda, karena pasukan Belanda kebanyakan kehabisan peluru. Pada 27 November 1628, usaha baru untuk merebut benteng Hollandia tetapi mengalami kegagalan. Pertengahan Mei 1629, Angkatan perang Sultan Agung berangkat dalam dua gelombang, yang pertama terdiri atas artileri dan amunisi dan gelombang kedua pada tanggal 20 Juni 1629. Pada 4 Juli 1629, pihak VOC mulai memusnahkan 200 kapal, 400 rumah, dan satu gunung padi. Beberapa minggu kemudian, gunung padi kedua di Cirebon dimusnahkan. Apapun usaha dan kemahiran yang dilancarkan pasukan Sultan Agung terhadap VOC, pihak Mataram tetap saja menerima kekalahan. Pada 12 September 1629, benteng Bommel diserbu 200 orang, delapan hingga sembilan orang mulai memanjat dan langsung dipukul mundur. Pada 17 September 1629, pihak VOC merencanakan sebuah sergapan dibawah pimpinan Antonio van Diemen. Sebagian pertahanan pihak Mataram dibakar. Akan tetapi, hujan menolong pihak Mataram dalam usahanya untuk memadamkan kebakaran. Pada 21 September 1629, tepat sebulan sesudah orang Mataram pertama muncul di Batavia, tembakan pertama dapat dilepaskan. Pada 27 September 1629 pihak Belanda memutuskan untuk tidak lagi mengadakan serangan umum, karena pihak Mataram yang ditawan memberi keterangan tentang bahaya kelaparan yang semakin mengancam.

Pada serangan pertama kurang perbekalan sehingga pasukan Mataram mengalami kekalahan. Karena jarak yang jauh dari Mataram ke Batavia menyulitkan pengiriman logistik secara berkala. Akibatnya rakyat merasa lemas karena kelaparan dan serba kekurangan. Penyebab lainnya pasukan Mataram tidak memiliki pengalaman dalam berperang melawan benteng pertahanan modern seperti Batavia. Serangan Mataram kurang terkoordinasi dan mudah dipatahkan oleh VOC. Pada serangan kedua gagal karena VOC berhasil membakar lumbung-lumbung padi. Kegagalan dalam serangan pertama yang dilakukan oleh pasukan Mataram melawan VOC tersebut diantisipasi dengan mendirikan lumbung-lumbung beras baik di daerah Karawang dan Cirebon. Namun VOC berhasil membakar lumbung-lumbung padi tersebut, sehingga serangan Pasukan Mataram yang kedua ini mengalami kegagalan. Meskipun mengalami kegagalan, Sultan Agung berhasil membendung dan mengotori Sungai Ciliwung, sehingga menimbulkan wabah kolera yang mampu membunuh banyak orang VOC termasuk Jenderal VOC yaitu J.P. Coen yang tewas karena penyakit tersebut. Penyerangan di tahun 1629 ini mengakibatkan pihak Mataram mengalami banyak penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan

kelaparan, tentaranya pun bercerai-berai dalam perjalanan pulang mereka. Sedangkan VOC hanya menderita sedikit kerugian.

Perang Tondano di Sulawesi Utara

Minahasa adalah sebuah wilayah yang terletak di Sulawesi Utara. Wilayah itu didiami oleh suatu etnik yang memiliki sebutan yang sama. Sebagaimana wilayah di Kepulauan Indonesia lainnya, kolonialisme Belanda menyebarkan pengaruhnya di wilayah ini. Penerapan kepentingan kolonial itu menimbulkan perlawanan dari etnik setempat. Perang Minahasa melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda yang berlangsung di daerah Tondano, atau dikenal dengan perang *Minawanua*, terjadi dua kali. Perang Minahasa pertama terjadi pada tahun 1661 sampai 1664, ketika pendatang Belanda di bawah panji perusahaan dagang Hindia Timur Timur atau VOC, yang lebih dikenal dengan kompeni, memaksakan kehendaknya agar pemimpin Minahasa membuka wilayahnya untuk kepentingan mereka sebelumnya, para pemimpin etnik Minahasa telah menjalin hubungan dengan pendatang Barat lainnya, yakni Spanyol (Poesponegoro, 2008). Perang Tondano pertama terjadi karena ambisi VOC untuk memonopoli beras di Minahasa, yang secara berani ditentang oleh rakyatnya. Sayangnya, rakyat Minahasa terpaksa menyerah kepada VOC karena perekonomian mereka terancam.

Salah satu penyebab perang Tondano adalah rasa tidak puas rakyat Minahasa terhadap penjajahan Belanda. Kebijakan-kebijakan Belanda yang menindas, seperti sistem pajak tinggi dan kerja paksa, memicu kemarahan rakyat. Selain itu, Belanda juga ingin menguasai wilayah Minahasa yang kaya akan sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi mereka. Ditambah lagi, konflik internal di antara kelompok etnis di Minahasa dimanfaatkan Belanda untuk memecah belah dan mempermudah penjajahan (Mafki, 2019). Menurut surat Jacob Claesz tanggal 14 Juli 1710, perjanjian mereka dengan VOC adalah sebagai sahabat, tetapi setelah mereka meninggal maka kontrak-kontrak persahabatan perlahan-lahan berubah di mana Minahasa menjadi bawahan VOC. Kita lihat pada kontrak ketiga tanggal 5 Agustus 1790, Di mana para pemimpin VOC sudah menjadi Yang Dipertuan Agung dan produksi beras sudah harus bersih dari sekam (Wenas, 2007).

Sebelum peperangan dimulai, pihak pemimpin Minahasa Lontoh kamasi, Mamahit, dan Matulandi memimpin upacara ikrar bersama dengan sumpah tanggal 2 Juni 1808 di Tondano. Mereka menyebut dirinya “Se Mina’esa” yang artinya “yang bersatu”. Mereka yang tidak ikut mengangkat sumpah setia Langsung dijauhi dan dicurigai oleh kelompok ini. Serangan pertama Belanda dilakukan tanggal 1 September 1808; terjadi tembak-menembak barisan senapan dan meriam dari kedua pihak. Serangan kedua tanggal 6 Oktober, pihak Belanda berhasil merebut negeri Tata'aran 5 km. dari benteng moraya. Belanda lalu meminta berunding, tapi kemudian menangkap Tewu tanggal 17 Oktober 1808. Serangan ketiga tanggal 23 Oktober 1808 dilakukan dengan rakit dan perahu melalui sungai-sungai kecil yang mengalir ke delta D. Tondano untuk merebut negeri Koya. Senapan Jaman Portugis-Spanyol masih digunakan, kemudian ditambah senapan dan meriam jenis kanon ukuran 6 pond yang dipasok oleh Inggris melalui Pelabuhan Atep-Kapataran Tondano, sedangkan amunisi melalui pantai Amurang.

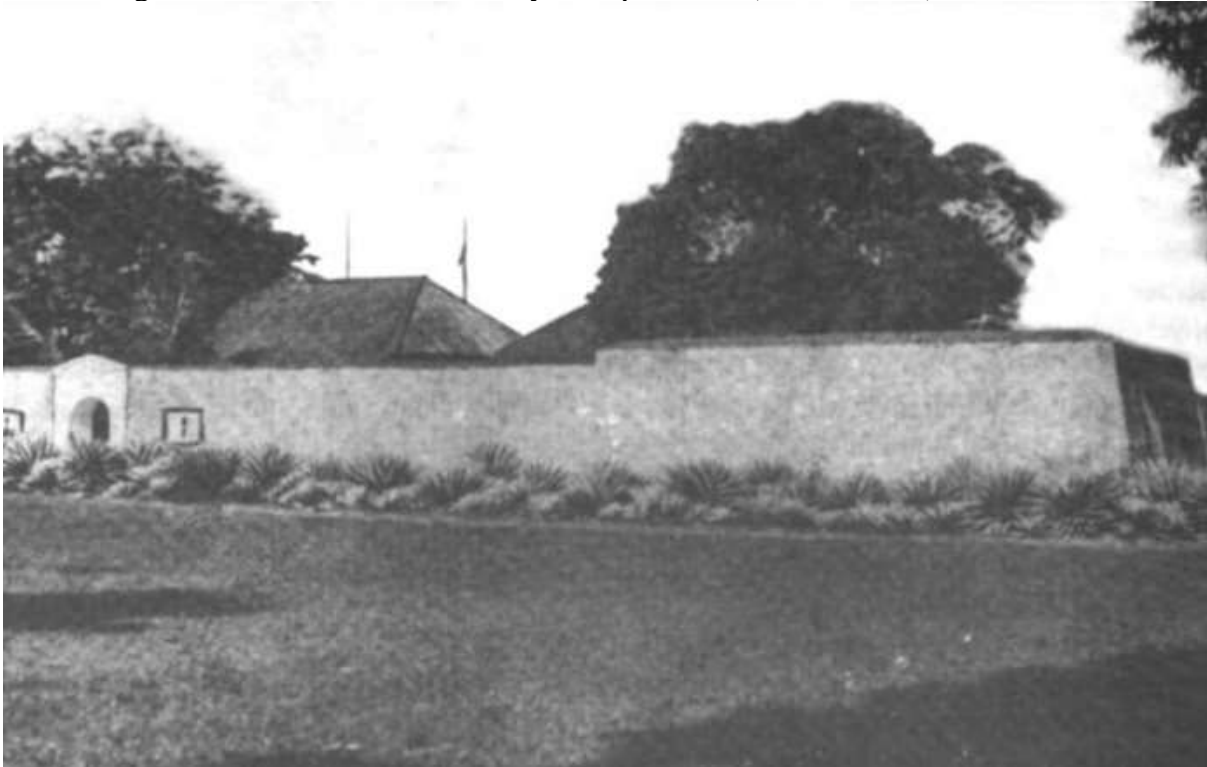


Gambar 1. Meriam jenis kanon
(sumber: Sejarah dan Kebudayaan Minahasa, Wenas, 2007)

Ada pula penyebab lainnya yaitu bahwa Minahasa tidak mau menyediakan tentara untuk Hindia Belanda. Tetapi sekarang residen Belanda D. E. W Pietermaat minta Minahasa menolong Belanda untuk berperang di P. Jawa. Pasukan Minahasa yang disebut *tulungan* (Tulung = tolong bantu), tapi lebih dikenal dengan Serdadu Manado, dibentuk setelah penandatanganan kontrak tanggal 23 Desember 1827.

Perang sengit mewarnai Perang Tondano II hingga Agustus 1809. Benteng pertahanan Moraya hancur pada 5 Agustus 1809, menelan korban rakyat yang berusaha mempertahankannya. Belanda membalas dendam dengan membunuh semua penduduk yang mereka temui. Pasukan Minahasa yang tersisa berlindung di hutan lebat, menyulitkan Belanda untuk menjangkau mereka. Belanda akhirnya menawarkan pengampunan kepada pemberontak asalkan mereka mengakui kekuasaan Belanda. Namun, Belanda tidak menepati janjinya. Pada tahun 1810, Inggris mengambil alih kekuasaan Belanda di Minahasa. Tokoh-tokoh Perang Tondano 2, Matulandi dan Mamait, dibebaskan dari persembunyian di hutan dan diangkat kembali sebagai kepala walak oleh Inggris. Para pemberontak Belanda yang diasingkan ke Ternate pun dikembalikan ke Minahasa. Inggris mengizinkan mereka untuk membangun kembali permukiman di tempat lama mereka di sebelah utara *Minawanua* (Poesponegoro, 2008). Pihak Inggris (Letnan Thomas Nelson) pada tanggal 14 September

1810 mengundang para pemimpin Minahasa bertemu di Benteng "Amsterdam" Manado, dan membagi mereka dalam 29 wakil wilayah Departemen (Wenas, 2007).



Gambar 2. Benteng Amsterdam
(sumber: Sejarah dan Kebudayaan Minahasa, Wenas, 2007)

Perlawanan Masyarakat Sulawesi Selatan pada Hegemoni Belanda

Pada tahun 1607 Belanda berhasil mendirikan sebuah kantor dagang di Makassar. Dengan demikian, kontak-kontaknya dengan para penguasa tradisional dapat dilakukan secara lebih intensif. Akan tetapi, terbukanya kemungkinan intensifikasi kontak-kontak itu semacam membuka pula peluang yang lebih besar bagi Belanda untuk menjalankan tujuan utamanya untuk menguasai secara penuh arus perdagangan melalui Sulawesi Selatan. Bersamaan dengan usaha intensifikasi kontak-kontak itu, dijalankan pula usaha-usaha untuk “memperkecil” penguasaan arus perdagangan yang selama ini berada di tangan para penguasa setempat. Adanya sikap yang demikian dari pihak Belanda tentu saja menimbulkan reaksi dari pihak penguasa setempat. Reaksi yang terkuat muncul ketika kerajaan Gowa berada di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin. Raja Gowa (Sombayya ri Gowa) ini menentang keras usaha-usaha Belanda untuk menjadi penguasa di Sulawesi Selatan. Bagi Sultan Hasanuddin tidak seorang pun, termasuk juga Belanda berhak untuk menjadi penguasa tunggal (monopoli) di bidang perdagangan. Oleh karena itu, ia menolak melakukan pembatasan terhadap bangsa-bangsa lainnya, seperti Portugis dan Spanyol untuk ikut berdagang di wilayah kerajaannya.

Di dalam usahanya untuk menguasai wilayah dan arus perdagangan di Sulawesi Selatan, terdapat konflik internal yang cukup menguntungkan pihak Belanda demi mempermudah usaha penguasaannya terhadap wilayah Sulawesi Selatan. Konflik yang dimaksudkan yaitu pertentangan antara negara Bone dan Gowa di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Pertentangan ini berawal dari usaha-usaha Kerajaan Gowa untuk memperluas dan mempertahankan kekuasaannya di wilayah kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan termasuk usahanya untuk menguasai Bone. Sehubungan dengan itu,

penguasa Bone, Arung Palakka, berusaha untuk melepaskan diri dari Gowa. Usaha Arung Palakka yang dibantu sepenuhnya oleh para pemimpin kerajaan Bone lainnya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Gowa telah lama dilakukan. Usaha itu tidak jarang dilakukan dengan kekerasan yang mendorong timbulnya pertempuran di antara kedua negara ini. salah satu di antara pertempuran yang terbesar itu terjadi pada tahun 1660.

Menghadapi kenyataan ini, Arung Palakka tampaknya menyadari bahaya yang akan dihadapinya jika ia tetap berada di Bone. oleh karena itu, ia berusaha untuk meninggalkan daerahnya agar tidak menjadi korban kekuasaan Gowa. Dia berhasil memperoleh perlindungan dari Sultan Buton, dan setelah berada di Buton selama lebih kurang dari tiga bulan, akhirnya dia berhasil “menyingkir” ke Batavia (Patunru, 1967). Dengan dasar itu, lahirlah kerja sama antara Arung Palakka dan Belanda untuk menghadapi Sultan Hasanuddin.

Perluasan pengakuan kekuasaan Belanda itu tidak sepi dari perlawanan-perlawanan yang kuat. hal ini makin tampak setelah mangkatnya “sekutu” Belanda, Arung Palakka. Kemangkatan beliau digunakan oleh beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Belanda. Kemudian, ketika Lamaddukeleng menjadi *Arung Matoa Wajo* perlawanan itu dilanjutkan. Ia berhasil membangun kembali kekuatannya bersama dengan kerajaan Gowa yang berusaha mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan. Usaha itu berhasil karena ketika itu *Pabbicara Butta Gowa*, yaitu La Maplasepe KaraEng Bontolangkasa juga sangat tidak senang dengan kekuasaan Belanda di bumi “tanah airnya”. Pada bulan Mei 1739 kedua tokoh anti Belanda itu mewujudkan serangannya kepada Belanda di Makassar, yang dilakukan oleh Wajo dan Maricayya. Akan tetapi, serangan-serangan yang dilakukan oleh Wajo dan Lowa itu tidak berhasil. Bahkan, ketika penyerangan sedang dilakukan, orang-orang Bone yang bergabung dengan Lamddukkeleng berbalik menentanginya. Kelompok orang Bone ini rupanya berhasil dipengaruhi oleh mantan permaisuri Raja Bone, Batararitoja yang lari ke Makassar dan mendapat perlindungan dari Belanda. Akibat kekalahannya itu, Lamaddukkeleng kembali ke Wajo.

Pada tahun 1824, Belanda mengirimkan ekspedisi militernya ke wilayah Suppa dan Tanete. Belanda berusaha menaklukkan negara-negara ini dengan kekerasan. Kehendak yang demikian disambut oleh Tanete di bawah kepemimpinan rajanya, La Patau. Pada Juli 1824, pasukan Belanda di bawah pimpinan de Stuers telah mendarat di dekat Acne, sebuah tempat di sebelah utara muara Sungai Pancana. Ketidakseimbangan kekuatan La Patau dengan Belanda menyebabkan La Patau untuk mengundurkan diri ke daerah pedalaman yang lebih aman. Takhta kerajaan diserahkan kepada seorang saudara perempuannya bernama Da Eng Tanningsangsa. Raja ini diakui kekuasaannya oleh Belanda karena bersedia menandatangani perubahan Perjanjian Bongaya seperti yang dikehendaki oleh Belanda (Patunru, 1967). Penyerangan ke Suppa dilakukan pada Agustus 1824, dalam penyerangan itu terlihat dengan jelas kelemahan kekuatan pasukan Belanda. Dengan kekuatan yang hanya terdiri atas 270 orang, de Stuers sebagai pemimpin pasukan Belanda itu harus sekuat-kuatnya untuk mempertahankan kubu pertahanannya. Namun, Belanda harus menerima kenyataan pahit yaitu di mana beberapa orang perwiranya telah tewas seperti Letnan Bauff, van Pelt, dan Banhoff.

Jika dilihat dari segi geografis, Suppa hanyalah merupakan sebuah negara kecil. Namun, perlawanan yang dilakukan terhadap penguasa kolonial Belanda cukup tangguh dan menyulitkan posisi Belanda di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pimpinan militer Belanda mengirimkan sebuah pasukan bantuan untuk memperkuat pasukan ekspedisi yang telah dikirimkan itu. Pada Agustus 1824 juga, sebuah kapal perang yang membawa 110 orang serdadu infanteri yang membawa serta 10 pucuk meriam tiba di pelabuhan Pare-Pare. Suppa kemudian dikenang oleh gabungan pasukan Belanda dan Sidenreng yang berkekuatan lebih kurang 2.000 orang, sedang Belanda hanya terdiri atas 70 orang. Akan tetapi, usaha kali ini pun berhasil digagalkan. Pasukan Sidenreng yang membantu Belanda mengundurkan diri

karena salah seorang anak pemimpinya menderita luka berat. Kegagalan ini pun belum juga mampu mendorong Belanda mengurungkan maksudnya untuk menghancurkan Suppa (Mappangara, 2004). Ternyata Belanda masih berusaha untuk mengulangi kembali penyerangannya yang sudah sekian kali gagal itu. Dengan kembali dibantu oleh pasukan Sidenreng, Belanda menyerang Suppa lagi. Walau menggunakan jumlah pasukan yang lebih besar, serangan kali ini pun gagal untuk menaklukkan Suppa. Salah satu penyebabnya adalah semangat perang di dalam diri pasukan-pasukan Sidenreng sangat menurun sehingga mengharuskan pasukan Belanda untuk bersandar pada kekuatannya sendiri. Sebagai akibatnya, Belanda harus mundur dan kehilangan 12 orang serdadunya yang tewas, seorang di antaranya berpangkat letnan, dan 71 orang serdadu lainnya luka-luka. Usaha yang kesekian kali gagal itu memaksa de Stuers kembali ke Makassar pada Oktober 1824 untuk mengawasi daerah kerajaan Suppa, ditinggalkan sebanyak 100 orang serdadu.

Dalam bulan Oktober 1824 juga, pasukan Bone menyaksikan gerakan yang dilakukan oleh pasukan Belanda di Maros, dengan kekuatan 7 orang opsir, 10 orang serdadu berkuda, dan membawa 173 buah meriam. Pasukan ini berkedudukan di Bulu Seppong yang terletak kira-kira 24 kilometer dari Makassar. Gerakan pasukan Belanda ini dihadang oleh pasukan-pasukan Bone dan terjadilah pertempuran di antara keduanya. Salah satu faktor yang memperlemah kekuatan Bone ialah diserahkannya kedudukan raja Tanete kepada seorang raja perempuan yang berpihak kepada Belanda. Dengan demikian, Tanete dapat dijadikan sekutu Belanda. Dengan Sidenreng dan Tanete sebagai sekutunya, Belanda mengharapkan akan dapat mengimbangi kekuatan akan dapat mengimbangi kekuatan dari negara-negara lainnya yang menentanginya seperti Suppa, Segeri, La'bakkang, dan Pangkajene.

Kesimpulan

Perang Mataram, juga dikenal sebagai Perang Jawa atau Perang Geger Pecinan, adalah konflik antara Raja Jawa dan Republik Belanda (VOC) pada tahun 1628-1629 di Filipina. Konflik ini memiliki dampak yang signifikan terhadap Raja dan rakyat Jawa, karena tidak hanya memonopoli perdagangan tetapi juga mempengaruhi urusan internal kerajaan. VOC juga mempengaruhi keputusan pemerintah untuk mengatur rute perdagangan antara kedua negara. Konflik ini menyebabkan perubahan signifikan di wilayah ini, termasuk pendirian kota-kota modern seperti Batavia dan kemampuan VOC untuk mengendalikan rute perdagangan. Terlepas dari perubahan-perubahan ini, VOC tetap menjadi kekuatan yang signifikan di wilayah ini.

Perang Tondano adalah perlawanan rakyat Minahasa melawan Belanda yang terjadi dua kali, yaitu tahun 1661-1664 dan 1808-1809. Awalnya, Belanda ingin menguasai beras dan membangun tempat tinggal di Minahasa. Tapi, karena mereka menindas dan memeras rakyat, rakyat Minahasa pun melawan. Perang pertama dimenangkan Belanda. Rakyat Minahasa harus menandatangani perjanjian yang merugikan mereka. Tahun 1808, rakyat Minahasa kembali melawan karena Belanda semakin menindas. Tapi, Belanda dibantu pasukan dari daerah lain dan berhasil mengalahkan rakyat Minahasa lagi.

Perlawanan masyarakat Sulawesi Selatan bermula karena Raja Gowa (Sombayya ri Gowa) ini menentang keras usaha-usaha Belanda untuk menjadi penguasa di Sulawesi Selatan. Bagi Sultan Hasanuddin tidak seorang pun, termasuk juga Belanda berhak untuk menjadi penguasa tunggal (monopoli) di bidang perdagangan. Di dalam usahanya untuk menguasai wilayah dan arus perdagangan di Sulawesi Selatan, terdapat konflik internal yang cukup menguntungkan pihak Belanda demi mempermudah usaha penguasaannya terhadap wilayah Sulawesi Selatan. Konflik yang dimaksudkan yaitu pertentangan antara negara Bone dan Gowa di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Pertentangan ini berawal dari usaha-usaha Kerajaan Gowa untuk memperluas dan mempertahankan

kekuasaannya di wilayah kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan termasuk usahanya untuk menguasai Bone.

Daftar Pustaka

- Febri, W., & Syaiful, M. (2016). Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Mataram. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 4(2).
- Makfi, Samsudar. (2019). *Perlawanan terhadap Penjajah di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara*. Singkawang: Maraga Borneo Tarigas.
- Patunru, A. R. (1967). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
- Patunru, A.R. (1967). Sejarah Kerajaan Ternate. Dalam *Bingkisan*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Hlm. 3.
- Patunru, A.R. (1967). Sejarah Wadjo. Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Hlm. 42.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Eds). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (1991). *A History of Modern Indonesia Since c.1300*. Stanford University Press.
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2020). Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram. *Diakronika*, 20(2), 117.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.